

Ta'dib

Jurnal Pendidikan Islam

Telaah

Model Pendidikan Islam Progresif

Sanusi Uwes

**Urgensi Pendidikan Islam Progresif
dalam Mengembangkan Kepribadian Anak**

Erhamwilda

Karakteristik Pendidikan Islam dan Implikasinya

Agus Halimi

**Tarbiyah: Konsepsi Pendidikan dalam Gerakan Da'wah
Ikhwanul Muslimin**

Asep Dudi Suhardini

Pendidikan Qolb Perspektif Ibn Taimiyah

Dedih Surana

**Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah
(Telaah terhadap Etika Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar)**

Ikin Asikin

**Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Maskawaih
(Telaah terhadap Pendidikan Remaja dan Anak)**

Fitroh Hayati

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali

AM. Rasyid

Pembentukan Kepribadian Muslim

Perspektif Ikhwanul Muslim

Lulu Rufaidah

**Fungsi Lembaga Pendidikan bagi Sosialisasi
dan Persuasi Penerapan Busana Muslimah**

M. Anri Hardian

Tinjauan atas Sistem Persekolahan dalam Pendidikan Islam

Aep Saepudin

Telaah Buku

Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan

Sudarwan Danim

TARBIYAH : KONSEPSI PENDIDIKAN DALAM GERAKAN DA'WAH IKHWANUL MUSLIMIN

Asep Dudi Suhardini

Abstrak: Hasan Al-Banna bagi para pengikutnya adalah mujaddid yang memberikan pencerahan dan warna baru dari performa Islam, baik pada tataran konsepsi maupun pada wilayah operasionalisasi. Karya besar Al-Banna yang layak untuk dicermati adalah Al-Ikhwanul Muslimun yang pada kurun ini telah menjadi gerakan Islam yang besar dan melintasi batas geografis tempat kelahirannya di Mesir. Gerakan Ikhwanul Muslimin nyaris merupakan refleksi peta pemikiran dan konsepsi Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna dan Al-Ikhwanul Muslimun ibarat dua sisi mata uang. Al-Banna sebagaimana terwujud dalam aktivitas Al-Ikhwan sangat menekankan aspek pendidikan, *tarbiyah*. Wilayah inilah yang mendampingi *da'wah* serta menjadi ikon dari sosok Hasan Al-Banna dan Al-Ikhwanul Muslimun.

Kata Kunci : Al-Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna, *tarbiyah*

PENDAHULUAN

Tarbiyah berakar dari tiga akar kata (1) *rabaa-yarbuu*, bertambah dan berkembang, (2) *rabiya-yarba*, tumbuh dari kecil menjadi besar, (3) *rabba-yarubbu*, memperbaiki, menangani urusannya, membimbing, memelihara dan menjaga. Tarbiyah kata Imam al-Baidhawi, *menghantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya sedikit demi sedikit*, kata ar-Raghib al-Ashfahani, *menumbuhkan sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain sampai ke tingkat sempurna* (Musyaffa A.Rahim, *Tarbiyah Menjawab Tantangan*, h.36-37)

Dengan demikian tarbiyah bermakna *tansyi'ah*/pembentukan, *ar-ri'ayah*/pemeliharaan, *at-tanmiyah*/pengembangan, *at-taujih*/pengarahan, dan *at-tauzhif*/pemberdayaan (Abdul Muiz, *Tarbiyah Berkelanjutan*, h.21-26).

Tarbiyah adalah satu diantara sekian idiom yang erat dengan wilayah pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan proses pembelajaran dalam koridor normatif baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam da'wah aspek pendidikan memegang peranan inti, bahkan pendidikan adalah da'wah itu sendiri atau sebaliknya.

Risalah ini mencoba mengetengahkan ulang idiom *tarbiyah* sebagai sesuatu yang khas dalam gerakan da'wah yang digagas oleh asy-Syahid Hasan Al-Banna, seorang pemikir, pendidik, pejuang dan pembaharu yang melahirkan karya besarnya : Al-Ikhwatul Muslimun.

PEMBAHASAN

1. Sosok Hasan Al-Banna dan Kelahiran Al-Ikhwatul Muslimun

Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna, lahir di Mahmudiyah, sebuah kawasan dekat Iskandariyah tahun 1906.

Diantara karakter Hasan Al-Banna yang berhasil dirumuskan oleh para pengkaji sejarah hidupnya antara lain: (1) luas bacaannya, dalam daya telaahnya, dan lebar cakrawala berfikirnya, (2) sabar dan tabah dalam menjalani aktivitas yang berat dan panjang secara berkesinambungan, (3) kuat daya spiritualnya, (4) pengendalian emosi yang kuat, cerdas menghadapi berbagai kondisi, tegas dalam membela kebenaran, sayang pada orang lain, empati pada penderitaan dan proporsional dalam zuhud, (5) faham dan yakin terhadap da'wahnya berikut ikhlas dan gigih memperjuangkannya.

Guru-gurunya antara lain: (1) Syaikh Muhammad Zahran seorang guru madrasah Ar-Rasyad ad-Diniyah, (2) Ustadz Abdul Fatah Abu 'Alam dari Madrasah Muallimin, (3) Ustadz Farhat Salim dari Madrasah Muallimin, dll. Disamping itu ia bersahabat dan menikmati pengajian dan pengkajian ulama-ulama pada masanya seperti Muhibuddin Al-Khathib, Muhammad Khudhar Husain, Ahmad Timur, Syaikh Ghamrawi dan Muhammad Farid Wajdi.

Al-Banna bergabung pula dengan tarekat al-Hashafiyah yang di dalamnya terdapat Hasan Hizbik yang mengajarkan Ihya Ulumiddin, Ahmad Syukri yang mendirikan Organisasi Sosial al-Hashafiyah, juga Abdul Wahhab al-Hashafi yang sering menasehatinya untuk tidak berdebat dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Al-Banna bergabung dengan tarekat ini sejak usia 13,5 sampai usia 21 tahun. Corak pendidikan shufiyah ini banyak mewarnai bagaimana pemikiran, konsepsi serta metodologi Al-Banna dalam melaksanakan tarbiyah di lingkungan Ikhwatul Muslimin di kemudian hari.

Minat keorganisasian Al-Banna ditunjukkan dengan aktivitasnya pada beberapa organisasi antara lain: Organisasi Akhlak dan Budi Pekerti ketika ia masih duduk di bangku sekolah dasar dengan tujuan pembinaan akhlak para

siswa, Organisasi Anti Kemungkaran yang aktivitasnya mengirimkan surat kaleng kepada orang-orang yang diketahui melakukan kemungkaran, Organisasi Sosial Hashafiyah yang ditujukan bagi amar ma'ruf nahy munkar serta membendung kristenisasi, Asosiasi Mahasiswa Al-Azhar dan Darul Ulum dalam rangka menyebarkan nasihat di tempat-tempat umum. Semua aktivitas ini sangat mempengaruhi kemampuannya dalam berbagai aspek ketika Al-Banna mendirikan dan memimpin jama'ah da'wah Ikhwanul Muslimin.

Ikhwanul Muslimin sendiri terbentuk ketika aktivitas da'wah Al-Banna semakin intensif dan mulai berpengaruh pada khalayak pendengarnya. Enam orang diantara mereka yang tertarik pada pendekatan da'wahnya datang mengunjungi Al-Banna. Mereka berprofesi sebagai tukang kayu, tukang cukur, penarik pajak, sopir, tukang kebun dan tukang gerobak. Perbincangan mereka bermuara pada perlunya ikatan persaudaraan yang akan menyatukan mereka untuk berjuang menegakkan Islam melalui sebuah jama'ah. Hal itu terjadi pada bulan Maret 1928. Mereka pada awalnya menyewa sebuah tempat yang dimanfaatkan untuk tempat pendidikan. Inilah yang menjadi benih dan fundamntasi Al-Ikhwan.

2. Latar Situasional Pendidikan di Mesir

Sistem pendidikan di Mesir saat itu sangat kental dengan suasana yang tercipta akibat penjajahan, pertikaian antar partai yang berebut pengaruh dan kekuasaan, serta dominasi budaya Barat (westernisasi). Beberapa fenomena di seputar dunia pendidikan Mesir tersebut antara lain:

- a. Muatan nasional yang lemah di dunia pendidikan. Hal ini ditandai diantaranya dengan minimnya porsi sejarah nasional yang menyangkut penumbuhan patriotisme dan kebanggaan akan sejarah Islam di Mesir, kurikulum geografi dan kurangnya pengajaran bahasa Arab.
- b. Politik pendidikan nasional yang tidak stabil. Labilitas di wilayah ini antara lain disebabkan masih kuatnya kepentingan dan kekuasaan Inggris yang hanya berorientasi pada penyediaan kelas terpelajar yang memenuhi kebutuhan pelayanan di bawah dominasi Inggris. Hal lain adalah seringnya pejabat departemen pendidikan ganti berganti sehingga tidak memiliki formulasi yang ajeg dan berlangsung lama, tujuan melahirkan anak bangsa yang cinta tanah air, mandiri dan berkepribadian islami jauh dari orientasi pendidikan.
- c. Dualisme pendidikan dasar. Hal ini ditandai oleh pembedaan perlakuan antara sekolah dasar di perkotaan dan di daerah pedesaan/pinggiran. Di kota-kota ruang bagi para lulusan sekolah dasar melanjutkan ke pendidikan menengah dan tinggi relatif terbuka, sedangkan di pedesaan kondisi ini sulit diwujudkan.
- d. Kesempatan belajar yang tidak merata. Perlakuan yang diskriminatif sebagaimana disebut di atas menjadikan tidak meratanya kesempatan

belajar, disamping biaya pendidikan yang tinggi tidak memungkinkan kaum lemah ekonomi untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah formal.

- e. Dualisme terjadi pula pada corak pendidikan, yaitu adanya pendidikan khas keagamaan dengan lembaganya tersendiri dengan pendidikan umum yang memiliki lembaga pendidikan berlainan. Di samping hal tersebut dualisme terjadi dengan pemilahan antara lembaga pendidikan pribumi dan lembaga pendidikan asing yang cenderung membawa misi keagamaan (kristenisasi).

Selain latar situasional kependidikan, terdapat pula faktor-faktor politik, sosial dan ekonomi yang sedikit banyak turut mewarnai kancah situasi Mesir saat kelahiran dan kiprah Al-Banna dengan Ikhwanul Musliminnya.

3. Aktivitas Tarbiyah dalam Gerakan Da'wah Ikhwanul Muslimin

a. Peran Tarbiyah bagi Pembentukan Kepribadian dan Masyarakat Muslim

Tarbiyah atau pendidikan dalam gerakan Al-Ikhwan didasari oleh berbagai prinsip yang menjadikan corak dan formulasinya mencerminkan keseluruhan prinsip-prinsip ini. Diantara prinsip tersebut adalah

- 1) Prinsip-prinsip ideologis, yaitu fundamen filosofis dimana di dalamnya ditekankan persoalan esensi ketuhanan dan tauhid, esensi alam, kehidupan, esensi manusia dengan keberadaan dan karakternya, juga perspektif tentang ilmu pengetahuan.
- 2) Prinsip-prinsip sosial yang menyangkut karakteristik dan asas pembentukan masyarakat muslim, serta peran pendidikan dalam pembentukan masyarakat tersebut.
- 3) Prinsip-prinsip ekonomi dan keadilan sosial yang bermuara pada kebangkitan ekonomi nasional.
- 4) Prinsip-prinsip politik yang mengarah kepada pembebasan bangsa dan negara dari intervensi kekuasaan asing dan tegak sebagai sebuah bangsa dan negara yang menjadikan Islam sebagai asas dan nafas kehidupannya.

Melalui kerangka prinsip-prinsip ini kebangkitan dan terbentuknya masyarakat muslim hanya mungkin apabila terjadi kemerdekaan di berbagai bidang, yaitu politik, ekonomi, sosial serta kultur dan pendidikan. Kebangkitan tersebut tidak mungkin terjadi pula bila tidak terjadi perubahan pada individu-individu dalam masyarakat tersebut. Karenanya pembentukan individu yang berkepribadian islami menjadi tonggak pertama perjuangan dan aktivitas Al-Ikhwan.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan pribadi muslim memegang peranan yang vital dan perlu digarap sungguh-sungguh. Adapun karakteristik pribadi muslim yang dituju melalui tarbiyah adalah pribadi yang memiliki (1) *salimul aqidah*, aqidah yang selamat, (2) *shahihul ibadah*, konsepsi

dan praktika ibadah yang benar, (3) *matinul khuluq*, akhlak terpuji yang kokoh, (4) *qawiyul jism*, fisik yang kuat dan mampu memikul amanah perjuangan, (5) *mutsaqqaful fikri*, berwawasan dan intelektualitas luas, (6) *munazhamun fi syu'unihi*, tertata dalam pengelolaan urusan hidupnya, (7) *qadirun 'alal kasbi*, mampu menghidupi dirinya dan bermental mandiri, (8) *mujahidun li nafsih*, bersungguh-sungguh menyempurnakan diri, (9) *nafiun li ghairih*, mampu memberi manfaat bagi sebanyak-banyak orang lain, serta (10) *haritsun 'ala waqtih*, cermat dalam memanfaatkan waktunya.

b. Wilayah Garapan Tarbiyah

Bidang-bidang yang menjadi garapan tarbiyah dalam Ikhwanul Muslimin sebagaimana dipaparkan Utsman Abdul Mu'iz Ruslan (*Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*) antara lain adalah :

1) Tarbiyah Aqidiah

Hasan Al-Banna menjadikan *saliimul aqidah* sebagai salah satu unsur pokok kepribadian muslim (*Majmuatur Rasaa'il, Risaalatut Ta'lim*). Faktor inilah yang paling mendasar sehingga menjadi fondasi pendidikan ummat dan pembentukan kepribadian individu yang islami. Al-Banna mendasarkan pendidikan aqidah pada nukilan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw serta sejarah hidup orang-orang yang beriman, tidak dengan membaca buku-buku teori-teori filsafat dan logika. Dengan demikian terjadi interaksi langsung dengan orang yang mengajarkan al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw serta hikmah dari perjalanan hidup orang-orang yang baik, serta risalah-aqidah islamiyah.

Gambaran pengajaran pendidikan aqidah antara lain (1) peserta didik membaca Al-Qur'an dengan sikap menerima instruksi untuk dilaksanakan (*talaqqi li tanfidz*) yaitu untuk memperoleh ma'rifah yang akan melahirkan amal. Membaca bukan sekedar menikmati bacaan, menambah pengetahuan atau apresiasi seni. (2) peserta didik harus melakukan isolasi perasaan (*uzlah syu'uriyah*) yaitu membentengi diri dari berbagai pengaruh dan konsepsi yang tidak islami. (3) pembangunan aqidah tidak dalam bentuk wacana, teori, diskusi atau telaah atas konsep-konsep teologi serta kalam melainkan menyentuh realita kejiwaan, moralitas dan hati sanubari peserta didik. (4) peserta didik membangun loyalitas islami dengan tidak memihak kepada anasir yang tidak islami baik yang berupa media, organisasi, persahabatan, sekolah, peradilan atau lembaga. Sebaliknya memberikan loyalitas kepada kemaslahatan kaum muslim serta jama'ah da'wah melalui asas, visi, misi, kepemimpinan, konsepsi maupun kepada kawan seperjuangan. (5) peserta didik wajib senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, yaitu dengan membaca tidak kurang satu juz sehari, serta merenungi makna wirid Qur'ani tertentu setiap minggu. (6) peserta

didik diwajibkan untuk mempelajari risalah tentang dasar-dasar aqidah serta konsepsi jama'ah mengenai aqidah serta syarahnya.

Muatan pendidikan aqidah yang berisi hakikat uluhiyah, tauhid, alam, kehidupan, manusia, dan nilai-nilai luhur ditujukan untuk menjadikan pribadi: (1) beriman kepada Allah dan merefleksikan keimanan itu dalam wujud ibadah dan taat. (2) mengimani kitab-kitab samawi, para nabi, wahyu, mu'jizat, hal gaibiyah, qadha dan qadar serta hari akhir. (3) berkeyakinan benar dalam hal eksistensi manusia, alam, kehidupan dan nilai-nilai moral. (4) meyakini bahwa tata nilai, peraturan dan undang-undang dalam bermasyarakat harus didasarkan pada sumber ilahiyah. (5) membebaskan diri dari peribadatan dan ketaatan kepada selain Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman. (6) memberikan loyalitas hanya kepada Allah, Rasul dan orang-orang beriman. (7) senantiasa mempelajari aqidahnya, berusaha keras merealisasikannya serta sabar, tabah dan tekun dalam menyebarkan-nya.

2) *Tarbiyah Ruhiyah*

Pendidikan spiritual adalah aspek penting dalam pembinaan pribadi dan kebangkitan umat. Aspek ini mengemuka dengan dasar keyakinan bahwa manusia mempunyai dimensi spiritual (ruh) sebagai eksistensi kemanusiaannya yang hakiki. Kebangkitan umat hanya mungkin terjadi apabila aspek ini dibangkitkan dan dikokohkan, karena iman dan islam tidak mungkin wujud bila tidak terjadi *'ilaqah ruhiyah* (hubungan spiritual) antara manusia dengan Allah. Hubungan vertikal inilah yang akan membuat manusia terspiritualisasi menjadi makhluk yang bermartabat.

Pendidikan ruhiyah ini ditujukan agar para peserta didik (1) merasakan *ma'iyatullah* (kebersamaan Allah) dimana pun mereka berada, (2) lurus antara niat, kata-kata dan perbuatannya semata karena Allah, (3) bergiat mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai jalan kebajikan, (4) bersungguh-sungguh kepada Allah dengan tawakkal, harap dan takut serta cinta kepada-Nya, (5) selalu melakukan introspeksi diri (muhasabah), (6) bercita-cita senantiasa ada di jalan jihad hingga bertemu syahid di jalan-Nya.

Pendidikan ruhiyah ini dilakukan dengan berbagai sarana dan aktivitas, antara lain (1) disiplin dalam bermujahadah menguatkan akal dan hati serta menghindari ajakan syahwati, (2) istiqomah dalam melaksanakan wirid-wirid qur'ani dengan membaca, menghafal, menelaah, mengkaji dan meresapkan ke dalam hati, (3) mengamalkan wirid dzikir/doa yang ma'tsur yang dibaca pagi dan sore secara sendiri-sendiri atau berjama'ah, juga doa-doa pada momen atau fenomena tertentu, (4) menjalankan ibadah wajib dan sunnah, terutama shaum dan shalat malam, (5) membangkitkan kehidupan spiritual dalam jiwa antara lain dengan cara melakukan kajian sirah Rasulullah saw. alam ghaib dan

mu'jizat para nabi, telaah hadits, buku-buku tasawuf, menjauhi teman yang buruk dan majelis kemungkarannya, dan bergaul dengan orang-orang yang baik.

3) *Tarbiyah Khuluqiyah*

Pendidikan moral merupakan inti pendidikan itu sendiri serta fondasi sekaligus produk kepribadian islami. Pendidikan moral ini bertujuan agar peserta didiknya (1) memiliki nurani yang terjaga (*yaqizh adh-dhamir*) sehingga ia menjadi pengontrol yang benar bagi setiap bentuk perilaku, (2) mempunyai moral yang kokoh (*matin al-khuluq*) dengan bentuk berbagai perbuatan yang didasarkan pada ajaran dan tuntunan Islam.

Beberapa landasan pendidikan akhlak ini adalah (1) keyakinan bahwa moralitas itu dinamis dan mungkin berubah menjadi lebih baik secara kontinyu bila mendapat pembinaan, (2) pengetahuan tentang moral akan lebih efektif bila didasarkan pada perasaan dan penerapan ajaran agama, bukan hanya teori tentang moral, (3) persoalan moralitas adalah persoalan yang kodrati pada diri manusia dan komitmennya akan tumbuh dan kokoh bila digantungkan kepada Yang Maha Tinggi, (4) wilayah akhlak tidak hanya di masjid atau majelis ta'lim, melainkan pada seluruh lapangan kehidupan. Karenanya pendidikan moral merupakan pendidikan yang komprehensif dengan menggunakan berbagai sarana, situasi dan kondisi, (5) pendidikan moral merupakan penawar bagi penyakit bangsa yang mengalami dekadensi.

Pendidikan moral dilakukan dengan berbagai media antara lain melalui (1) pengarahan moral secara teoretis, baik melalui tulisan pada majalah atau media massa, ceramah Selasa, risalah dan buku-buku Ikhwan, serta penguasaan dalam program *yaum an-nashihah*. (2) pemenuhan kebutuhan figur perilaku dan sosok teladan dari kalangan nabi-nabi, Rasulullah saw, sahabat, serta orang-orang shalih dengan cara mengkaji dan menelaah ayat-ayat, buku-buku sejarah dan studi sejarah; menyiapkan para pimpinan dengan pendidikan moral sehingga bisa menjadi contoh bagi ummat yang dipimpinnya. (3) pengkondisian pada berbagai kesempatan dan lingkungan yang menjadi program jama'ah.

4) *Tarbiyah Ijtima'iyah*

Pendidikan sosial ini adalah proses perubahan individu kepada pribadi yang menjadi milik dan bagian masyarakatnya, hidup bersama mereka dan menghimpun kekuatan bersama mereka secara sinergis untuk berjalan bersama ke arah yang lebih baik.

Istilah *tarbiyah ijtima'iyah* tidak terdapat dalam dokumentasi Al-Ikhwan, namun jama'ah ini sangat menekankan substansi akhlaq ijtima'iyah sebagai substansi dari pendidikan sosial. Tujuan pendidikan sosial ini antara lain (1) mengokohkan solidaritas sosial, diantaranya dengan akhlak *muakhah* (saling bersaudara), *tafahum* (saling memahami), *takaful* (saling menanggung),

ta'awun (saling menolong), *mahabbah* (cinta), *itsar* (mengutamakan orang lain) dan sebagainya. Di samping itu dilakukan pula dengan aktivitas bersama antara lain dalam bentuk kajian bersama, bepergian/rihlah bersama, shaum bersama, (2) menekankan sosialisasi tradisi islami di tengah masyarakat, antara lain dengan menekankan kewajiban menegakkan prinsip-prinsip Islam di tengah keluarga, kewajiban memberikan bimbingan kepada masyarakat (*taushiyah-amar ma'ruf nahy munkar*), menerapkan tuntunan Islam dalam pergaulan bermasyarakat, memberi nama-nama Islami pada kegiatan-kegiatan jama'ah, (3) pemberdayaan sosial, antara lain dengan menekankan urgensi kerja dan memiliki pekerjaan, menekankan nilai waktu dan pemanfaatannya, mewajibkan partisipasi anggota jama'ah dalam kegiatan pelayanan sosial.

5) *Tarbiyah Jismaniyah*

Pendidikan fisik dipandang perlu tidak hanya berkaitan dengan kekuatan dan kebugaran, melainkan erat hubungannya dengan pelaksanaan tugas dan taklif da'wah. Tujuan adanya pendidikan ini adalah (1) agar badan sehat dan terbebas dari penyakit, (2) agar badan kuat, lentur dan siap memikul beban berat, (3) agar seseorang terbiasa hidup dengan tradisi islami yang berkaitan dengan amal ragawi.

Untuk mencapai hal-hal di atas seseorang diwajibkan melakukan pemeriksaan kesehatan, mengobati penyakit yang menimpanya, memperhatikan kausalitas kesehatan fisik dan kelemahannya, tidak merokok, tidak minum minuman keras, teratur dalam hal makan, minum, tidur, juga tertib melakukan olah raga.

Di dalam jama'ah Al-Ikhwan terbentuk klub-klub dalam berbagai bidang olah raga hingga puluhan grup dalam setiap bidangnya. Mereka turut serta pula dalam kegiatan-kegiatan perlombaan yang diselenggarakan di Mesir.

6) *Tarbiyah Aqliyah*

Pendidikan intelektual ini ditujukan untuk (1) membentuk muslim yang mampu mempersepsi benar dan salah secara tepat, (2) membentuk muslim yang berpemahaman Islam dengan benar dan menjadikannya landasan dan kerangka berfikir, (3) membentuk independensi dan berfikir kritis, (4) membentuk muslim yang memahami masyarakatnya, menganalisis dan memberi solusi terhadap problematikanya.

Atas dasar di atas, pendidikan intelektual ini mengedepankan aspek-aspek:

- (1) penetapan sumber intelektualitas, dalam hal ini sumber pengetahuan adalah wahyu, alam dan kehidupan yang di dalamnya terdapat segala aktivitas manusia

- (2) penentuan paradigma proses berfikir yang benar dan sehat, yaitu dengan membebaskan proses berfikir dari pengaruh wahm, khurafat, ideologi yang rusak, mistik, adat dan tradisi yang keliru, taqlid buta, perdebatan yang musykil, teori tanpa argumentasi serta situasi dan kondisi sesaat yang menyalahi obyektivitas.
- (3) penegasan sikap terhadap warisan peradaban Islam dan peradaban Barat, dalam hal ini penerimaan atau penolakan dilakukan dengan menjadikan Islam itu sendiri sebagai parameter peradaban. Dalam kerangka ini Al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw serta pemahaman shahabat terhadap ajaran Islam menjadi mata air pemahaman dan sikap seseorang. Pada saat yang sama Islam difahami memberi peluang dan ruang bagi pembaruan yang selaras dengan konteks zaman. Adapun sikap terhadap peradaban Barat ditandai dengan pembedaan antara aspek madaniyah --- yang bersifat material dan pengetahuan murni, dengan aspek tsaqofah --- yang berakar dari tata nilai, keyakinan dan falsafah hidup. Dalam hal ini dengan menjadikan parameter aqidah dan tata nilai Islam sebagai parameternya.
- (4) perumusan karakteristik ideal intelektual muslim, yang teguh memegang ajaran agama dan sumbernya, namun optimal dalam pemberdayaan kapasitas akal, independen dari hal-hal yang destruktif dan kritis terhadap faktor penghambat optimasi intelektualitas, serta terbuka bagi perubahan dan perkembangan.
- (5) penjelasan referensi dan kerangka intelektualitas islami dan perangkatnya, dengan bingkai sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Wilayah referensi Al-Ikhwan meliputi studi Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah, Fiqh-Ushul Fiqh, Sirah, Tarikh, Filsafat, Psikologi, Pendidikan, Akhlaq, Sosial, Orasi dan Sastra. Kesemuanya merujuk kepada tulisan ahlinya pada bidang masing-masing, baik dari ulama sebelumnya maupun yang ditulis oleh kalangan Al-Ikhwan sendiri.
- (6) penyusunan program pencerahan dan pencerdasan terhadap ummat, dalam rangka ini Al-Ikhwan membuat program tatsqif antara lain menerbitkan risalah dan buletin ilmiah-tsaqafiah baik secara rutin ataupun berkala, menerbitkan koran dan majalah yang bersifat umum baik yang siklusnya harian, mingguan, tengah bulanan dan bulanan, mendistribusikan buku-buku, mendirikan lembaga penulisan-penterjemahan-pendistribusian, mendirikan lembaga publikasi atau penyiaran yang aktivitasnya meliputi pengaturan ceramah-ceramah umum dan ilmiah, peringatan hari besar, pemutaran film yang bernilai da'wah, mendirikan perpustakaan di kantor pusat dan cabang-cabang Al-Ikhwan serta mendirikan Madrasah ad-Du'at dan Nadwah ad-Du'at untuk pelaksanaan ceramah dan pertemuan-pertemuan ilmiah. Di samping itu terdapat kegiatan pembelajaran khusus dalam jama'ah melalui lembaga usrah, katibah, nizham khas, jawwalah, rihlah, mukhayyam, daurah, mu'tamar dan lainnya.

(7) *Tarbiyah Siyasiyah*

Pendidikan politik dalam Al-Ikhwan berlandaskan pada pemahaman keislaman jama'ah ini terhadap watak dan karakter pemerintahan, kekuasaan negara, kewajiban dan tugas pemerintah, sikap jama'ah terhadap pemerintah saat itu, dasar-dasar politik Islam antara lain syura, kebebasan, dan kesetaraan dalam wilayah politik.

Tujuan pendidikan politik dalam gerakan Al-Ikhwan meliputi:

- (1) pembentukan kepribadian politik, yaitu pemahaman politik yang terbentuk pada diri seseorang dan menjadi dasar sikap politiknya. Pemahaman politik ini terbentuk oleh doktrin-doktrin keagamaan maupun kemasyarakatan dalam konsepsi Islam. Doktrin ini antara lain berkaitan dengan Allah sebagai pembuat hukum (musyari), loyalitas dan antiloyalitas atas dasar aqidah, kemanusiaan universal, kekhilafan, sumber sistem hidup serta orientasi politik, doktrin tentang masyarakat dan perubahannya, keadilan sosial, perdamaian, ekonomi, kekuasaan, dan kenegaraan. Dengan berbagai pemahaman ini diharapkan tumbuh perasaan politik yang mendorong sikap dan tindakan berpolitik.
- (2) pengembangan kesadaran politik, dalam hal ini pemahaman politik tidak terhenti pada wilayah pemikiran dan wacana, melainkan terinternalisasi dan terwujud pada tataran aplikasi. Dengan memadu antara doktrin, realitas dan problema politik serta identitas dan konsepsi Al-Ikhwan itu sendiri, maka kesadaran politik ini meliputi (a) kesadaran Islam, (b) kesadaran gerakan, (c) kesadaran problematika ril, dan (d) kesadaran terhadap sikap politik.
- (3) mengaktivasi partisipasi politik, dalam hal ini diwujudkan dalam dua kategori yaitu (a) partisipasi ke dalam sebagai bagian dari tanzhim siyasi (organisasi politik), dan (b) partisipasi ke luar sebagai bagian dari komunitas umum yang sadar akan problematika politik yang kongkret. Yang pertama dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan pengkaderan internal, sedangkan yang kedua dilakukan melalui aksi-aksi langsung sebagai respon terhadap masalah yang dihadapi antara lain melalui orasi, penggalangan dana, bakti sosial, demonstrasi, mogok, partisipasi pada pemilihan umum, kesertaan pada jihad melawan Zionis, serta respon politik dengan pendekatan ritual /qunut dalam shalat.

PENUTUP

Pendidikan adalah proses dinamis yang bergerak dari satu format kepada format lain. Dalam ajaran Islam terbuka ruang bagi tatanan konseptual yang bersifat *mutaghayirat* (dapat berubah) dengan tidak menengalkan aspek-aspek

yang *tsawabitnya* (ajeg/baku). Maka para pemikir, pejuang dan pembaharu pendidikan sejatinya dapat senantiasa lahir pada ruang dan waktu yang menuntut dan menuntunnya mencatatkan sejarah. Momentum terbaik adalah saat dimana kaum muslim berada pada lembah keterpurukan, ketidakberdayaan dan sarat dengan problema, yaitu saat dimana kebangkitan menjadi sesuatu yang mahal dan hanya dapat ditebus dengan loyalitas dan dedikasi yang bermutu tinggi dari segelintir umat yang masih peduli.

Keberlanjutan dan semakin meluasnya pengaruh harakah da'wah Al-Ikhwan di negeri-negeri Islam antara lain dari keselarasannya dengan kebutuhan ruang dan waktu, di samping keandalannya dalam membahasakan Islam ke dalam wilayah konsepsi dan praksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmat, dkk., *Tarbiyah Berkelanjutan*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2002
- Abdul Aziz, Jum'ah Amin, *Tsawabit dalam Manhaj Gerakan Ikhwan*, terj. Ats-Tsawabit wal Mutaghayyiraat, pent. Tate Qomaruddin, Bandung: Asy-Syaamil Press, 2001
- Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan*, terj. Majmu'ah Rasail al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna, pent. Anis Matta, dkk., Solo: Karangasem, 1998
- _____, *Imbauan Kami*, terj. Da'watuna, pent. Kiagus M.S. Jakarta : Bina Ummat, 1986
- Al-Ghazali, Abdul Hamid, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam, Peta Pemikiran Hasan Al-Banna*, terj. Haula Asasiyat al-Masyru' al-Islami li Nahdhah al-Ummah, pent. Wahid Ahmadi dan Jasiman, Solo: Era Intermedia, 2001
- Al-Qardhawi, Yusuf, *70 Tahun al-Ikhwan al-Muslimun*, terj. Al-Ikhwan al-Muslimun; 70'Aaman fid Da'wah wa at-Tarbiyah wa al-Jihad, pent. Mustolah Maufur dan Abdurrahman Husain, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999
- Jarror, Husni Adham, *Pergilah ke Jalan Islam*, terj. ad-Da'wah ila al-Islam, Mafaahim wa Minhaj wa Waajibat, pent. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1989
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, terj. Manhaj at-Tarbiyah 'inda al-Ikhwanul Muslimin, pent. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

- Masyhur, Mustafa, *Prinsip dan Penyimpangan Gerakan Islam*, terj, Thariqu ad-Da'wah baina al-Asholah wa al-Inhirof, pent. Aunur Rafiq, Jakarta: Robbani Press, 2001
- Prayitno, Irwan, *at-Tarbiyah al-Islaamiyah al-Harakiyah*, Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2002
- Ruslan, Utsman Abdul Mu'iz, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, terj. At-Tarbiyah as-Siyasiyah 'inda Jama'ah al-Ikhwan al-Muslimin, pent. Salahudin Abu Sayyid, dkk, Solo: Era Intermedia, 2000
- Thahhan, Musthafa Muhammad, *Menuju Gerakan Islam Modern*, ter. Tahaddiyat Siyasiyah Tuwajih al-Harakah al-Islamiyah, pent Salafudin Abu Sayyid dan Jasiman, Solo: Era Intermedia, 2000